



MINGGU PASKAH
RABU, 4 APRIL 2018

UMAT YANG BERSYUKUR

Imamat 23 : 9 - 14

PENGANTAR

Imamat (Leviticus) adalah kitab ketiga dalam Pentateukh. Ditulis jauh setelah Musa wafat dan diperuntukkan bagi Israel yang telah bebas dari perbudakan di Mesir. Dalam bahasa Ibrani sangat tepat dan mencerminkan hakekat dari kitab Imamat: *Wayiqra'* (ויקרא) " yang berarti *la memanggil*. Panggilan kepada kekudusan. Kitab ini memerinci kegiatan harian para imam dan umat Allah. Penetapan Allah yang terwujud dalam peraturan-peraturan keagamaan.

Kitab Imamat menekankan dua hal bahwa Allah adalah Allah yang kudus maka umat pun harus hidup kudus (Imamat 19:2). Segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah selalu dipandang kudus. Ada 90 penggunaan kata "kudus" dan 17 kata "pengudusan" dalam keseluruhan kitab ini yang ditujukan bagi umat. Kurang lebih tercatat 613 hukum. Sebagian besar berupa larangan dan sisanya tentang persembahan dan penetapan Allah bagi umat-Nya.

Sebagai orang-orang yang telah ditebus Allah, umat dituntut mengucap syukur atas segala apa yang telah dilakukan-Nya. Beberapa perayaan penting menjadi tonggak sejarah Israel yang dirayakan turun menurun. Hari Sabat dirayakan untuk mengingatkan keberadaan umat sebagai makhluk ciptaan-Nya agar dapat sejenak beristirahat dan menempatkan kehidupannya selaras dengan Sang Pencipta. Perayaan Paskah mengingatkan mereka tentang penebusan dari perbudakan di Mesir yang dilanjutkan dalam kesederhanaan dalam Perayaan Hari Raya Roti Tidak Beragi.

PENJELASAN PERIKOP

Perayaan selanjutnya adalah hari raya penuaian atau hari raya buah sulung. Pada hari raya ini umat diminta membawa hasil pertama gandumnya kepada imam. Makna hari raya adalah tentang pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya. Tuntutan persembahan ini mengingatkan umat bahwa Allah sumber berkat mereka. Hasil pertama dari hasil tanah telah mereka terima sudah seharusnya dipersembahkan kembali kepada sang empunya kehidupan. Sebab tanah dan hidup adalah milik-Nya.

Persembahan adalah ungkapan syukur dan pernyataan kebergantungan kita kepada Tuhan. Memberikan persembahan adalah sebuah kehormatan untuk menyatakan diri berada di bawah berkat Tuhan. Memberikan dengan sukacita dan tanpa paksaan membuat kita semakin bersyukur.

Dari perikop ini Allah mengajarkan umat untuk dapat memahami arti persembahan yang mereka berikan dan memberi dalam ketulusan. Pemberian persembahan yang didasari dengan ketulusan hati menjadi tanda pengakuan iman yang sungguh-sungguh di hadapan Allah sebab Allah sendirilah yang memberkati umat-Nya sehingga umat dapat mengakui bahwa sumber berkat adalah dari Allah satu-satunya.

Tuhan memberi mereka kehidupan dan berkat, maka umat pun dapat 'meminta' sesuatu dari Tuhan sendiri. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa persembahan itu berasal dari Allah dan kembali pada Allah.

PERTANYAAN UNTUK DIDISKUSIKAN :

1. Belajar dari umat Israel masa lalu dalam bacaan ini, apakah kita sudah sungguh-sungguh bersyukur atas segala pemeliharaan Tuhan dalam hidup kita ? Bagaimanakah kita memaknai hidup kita dalam tindakan syukur ? Apa saja yang seharusnya kita lakukan ?
2. Sudahkah kita meyakini akan keterlibatan Allah secara penuh dalam hidup kita ? Apa bukti pemeliharaan Allah yang sudah saudara alami selama hidup?

H.L.H/sgrs